

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara sederhana dan global arti dari pendidikan yakni suatu cara manusia demi memupuk dan mengembangkan sebuah potensibaik dari segi jasmani maupun rohani dimana sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkup masyarakat. Dengan adanya suatu usaha yang dilaksanakan demi memupuk nilai-nilai dan norma-norma tersebut dapat dikembangkan dalam sebuah kehidupan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki makna yakni suatu proses pendekatan seorang pendidik dengan seorang anak yang terarah. Hakikat pendidikan adalah sebagai proses untuk penerapan ilmu yang berperaturan, sehingga dapat memberi warna kehidupan berlingkungan bagi anak dan kehidupan yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas bahwa perkembangan mental anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama faktor internal yang mana terdapat dalam dirinya sendiri. Yang kedua faktor eksternal yaitu: keluarga, lingkungan masyarakat dan kelembagaan. Penanaman peraturan-peraturan perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan kependidikan (sekolah).¹

Berdasarkan kutipan diatas, bahwasannya Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan kesejahteraan hidup peserta didik bahkan dalam kesejahteraan suatu bangsa. Dengan pendidikan, peserta didik akan terhindar dari kebodohan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, peserta didik mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dihadapinya. Dalam arti lain Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

¹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 132.

suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik mampu mengembangkan potensinya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan membentuk nilai-nilai karakter.

Berdasarkan teori Agung Pramujiono dalam sebuah bukunya yang bertema kesantunan berbahasa, pendidikan karakter dan pembelajaran yang humanis mengatakan bahwa "karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik dari terbentuknya dari pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari".²

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa sebagai ciri atau pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Bangsa yang besar adalah bangsa dimana mereka mampu membangun suatu peradaban yang besar dimana kemudian mampu mengubah dan mengguncang dunia dengan karakter-karakter positif.

Karena karakter sering dikaitkan pada perilaku, maka karakter adalah nilai perilaku seseorang secara umum yang melingkupi seluruh aktivitas manusia, dan terkait dengan *hablumminallah*, *hablumminanas*, diri sendiri, sekalipun dengan alam yang tercipta di sebuah akal, kelakuan, ucapan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan keyakinan, peraturan, budi pekerti, dan kebiasaan. Dengan adanya konsep inilah hadir sebuah rancangan pendidikan karakter.

² Agung Pramujiono, dkk, *Kesantunan berbahasa, pendidikan karakter dan pembelajaran yang humanis* (Madiun : Indocamp, 2017), 33.

Pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Parwez mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengemban peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai secara universal. Pendidikan karakter merupakan usaha yang proaktif artinya dimana seseorang mampu untuk menentukan pilihan dan meresponnya secara positif yang dibuat oleh sekolah dan pemerintah untuk mempromosikan nilai inti, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain yang menengahi.³

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Karena Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang tua atau lembaga tertentu saja. Akan tetapi Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga akan tercapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik dalam peserta didik. Nilai-nilai karakter yang baik inilah akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyiapkan setiap

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2014), 9-10.

⁴Wuri Wuryandani, dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar" *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2 (Yogyakarta: Juni 2014), 288.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/cp/article/view/2168>

kegiatan pembelajarn dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa mulai dari perilaku yang menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran sampai pada perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme. Menurunnya bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari belum terbentuknya pendidikan karakter pada setiap masyarakat dan bangsa Indonesia. Tidak hanya pada rakyat biasa, akan tetapi sudah sampai pada tingkat pejabat negara yang notabenenya berpendidikan dan berpengetahuan.

Wuri Wuryandani berpendapat bahwasannya "manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah mampu menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi dan menyempurnakan kehidupannya dengan nilai-nilai kebaikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan demikian pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang".⁵

Untuk dapat menyelenggarakan proses pembentukan karakter kepada peserta didik, salah satu langkah yang dianggap efektif adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran *best practice*. Pembelajaran *best practice* ini merupakan satu bentuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah dengan melibatkan semua komponen yang ada dilingkungan sekolah. Semua warga sekolah harus ikut aktif dalam mensukseskan pembelajaran *best practice*. Karena pembelajaran *best practice* ini bukan hanya sebuah program teoritis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Akan tetapi kegiatan ini lebih

⁵Muhammad Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26-27.

diutamakan pada kegiatan aktif, artinya peserta didik dan seluruh warga sekolah harus aktif menjalankan proses pembelajaran *best practice* tersebut.

Best Practice merupakan sebuah kegiatan bersama yang melibatkan semua unsur yang ada di dalam lingkungan sekolah. Jika salah satu unsur tidak menjalankan tugas pokok dan fungsinya, secara keseluruhan program tersebut tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan bersama. Karena Program *best practice* ini merupakan program umum untuk mengondisikan lingkungan sekolah pada kondisi terbaik yang mendukung kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan program *best practice*, setiap unsur di sekolah menerapkan aspek-aspek dasar dari karakter yang diharapkan.⁶

Dalam hal ini, pendidik mencoba untuk membentuk karakter terbaik kepada peserta didik melalui kegiatan nyata. Pendidik tidak perlu memberikan teori bersikap baik atau karakter baik yang di harapkan di miliki oleh peserta didik, tidak perlu memberikan pengarahan agar peserta didik mengikuti apa yang di harapkan, dan juga tidak perlu memberikan berbagai macam ceramah untuk menggiring peserta didik agar berkarakter baik. Akan tetapi, pendidik cukup memberikan teladan bagi peserta didik.

Menurut Mohammad Saroni, bahwasannya "Program *best practice* yang di terapkan dalam lingkungan sekolah merupakan upaya pengondisian peserta didik untuk mempermudah proses pendidikan dan pembelajaran. Lingkungan sekolah harus dikondisikan agar setiap perspponal yang berinteraksi di lingkungan tersebut benar-benar menerapkan segala yang *the best* dalam dirinya".⁷

Pendidikan melalui pembelajaran *best practice* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka membutuhkan pendidikan. Mereka mengikuti proses

⁶Mohammad Saroni, *Best Practice : Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2013), 33.

⁷Ibid, 171-172.

pendidikan melalui sebuah kegiatan yang lebih ditekankan pada aplikasi langsung, *best practice* mengondisikan peserta didik untuk selalu berada pada situasi yang edukatif. Setiap pola kehidupan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah adalah pola pembentukan karakter dengan cara pembiasaan. Pembiasaan inilah yang menjadi ciri utama proses pendidikan melalui *best practice*.⁸

Proses pendidikan yang diselenggarakan merupakan rangkaian pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Setiap aspek yang disampaikan kepada peserta didik dilakukan secara intens, tidak terputus. Pendidik mendampingi peserta didik sehingga mereka merasa nyaman dalam proses tersebut. Perasaan nyaman tersebut menyebabkan peserta didik dapat mengikuti proses pendidikan lebih baik. Kondisi inilah yang selanjutnya menjadikan peserta didik terbiasa untuk menerapkan konsep-konsep positif dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengamat awal peneliti, dimana peneliti melakukan wawancara kepada Guru Kelas III, beliau menuturkan bahwasannya Pembelajaran *best practice* yang diterapkan di SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan berupa, membiasakan peserta didik kelas III untuk membaca doa bersama sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, hal ini bertujuan agar peserta didik dalam belajar lebih tenang dan fokus dalam belajar. Melakukan kegiatan pembacaan surah pendek, hal ini dilaksanakan agar peserta didik kelas III dapat membaca surah pendek dengan baik. Menganjurkan peserta didik untuk aktif melakukan piket kelas dalam membersihkan kelasnya, hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk hidup bersih. Aktivitas ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan sistem kelompok. Melatih peserta didik kelas III untuk tidak terlambat datang ke sekolah, hal ini melatih peserta didik untuk belajar hidup disiplin. Membiasakan peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarang, kegiatan ini dilakukan agar peserta didik selalu menjaga kebersihan lingkungan.⁹

⁸Ibid, 172.

⁹Kutsiyah, Guru SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan, Pra Wawancara Langsung (15 April 2022).

Pembelajaran *best practice* di SDN Blumbungan 1 bertujuan untuk membentuk pribadi yang unggul, untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik. Dimana pembelajaran akan lebih kepada praktik atau aplikasi langsung. Jadi seorang pendidik melakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode *best practice* dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Implementasi Pembelajaran *best practice* dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik kelas III SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan apa yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *best practice* dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik Kelas III SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan?
2. Bagaimana hasil pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik kelas III melalui pembelajaran *best practice* SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *best practice* dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik kelas III SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang direncanakan pasti memiliki arah yang hendak dicapai. karena penelitian ini yang memiliki tujuan dan memungkinkan kita untuk mengevaluasi program yang direncanakan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *best practice* dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik Kelas III SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui hasil pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik kelas III melalui pembelajaran *best practice* SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan faktorpendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *best practice* dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik Kelas IIISDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan nilai guna terhadap beberapa elemen baik digunakan melalui teori apalagi penggunaan dengan efektif. Penjabarannya sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis dapat menghasilkan teori-teori dan memberikan ilmu serta pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran *best*

practiced dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik serta dapat dijadikan bahan kajian pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis sebagai hasil dari temuan di lapangan saat penelitian dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi beberapa bagian berikut ini:

a) Bagi Siswa Kelas III SDN Blumbungan 1

Peserta didik kelas III di SDN Blumbungan 1 masih sedikit yang kurang sadar pentingnya melaksanakan pembelajaran *best practice*, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan upaya pelaksanaan pembelajaran *best practice* sehingga membentuk nilai-nilai peserta didik terlaksana.

b) Bagi Guru SDN Blumbungan 1

Tidak semua guru berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai masukan kepada semua guru untuk berpartisipasi dan harus memperhatikan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran *best practice*.

c) Bagi kepala sekolah SDN Blumbungan 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah SDN Blumbungan 1 dalam mengelola pembelajaran di lembaga khususnya dalam pembelajaran *best practice* untuk membentuk kualitas karakter peserta didik di lembaga tersebut.

d) Peneliti lain

Hasil observasi diharapkan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi, dan sumber berita supaya dapat disempurnakan untuk materi lainnya mengenai pembelajaran *best practice* dalam membentuk karakter peserta didik kelas III.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan dalam menghindari pemahaman yang berbeda dan kurangnya kejelasan makna dari definisi istilah yang khas digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan. Oleh karenanya, sebelum membahas lebih detail mengenai penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah dalam judul penelitian. Berikut penjelasan mengenai istilah dalam judul penelitian ini:

1. Pembelajaran

Belajar adalah sebuah proses. Artinya, proses menata dan mengatur lingkungan sekitar siswa agar dapat tumbuh dan mendorong mereka untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga harus menjadi proses dimana pembelajar dibimbing atau didukung dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁰

2. *Best Practice*

Best Practice merupakan keberhasilan seseorang atau kelompok dalam memecahkan berbagai masalah dalam melaksanakan tugas pembelajaran atau masalah pengelolaan yang ada di kelas maupun

¹⁰Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 (Padang, Desember 2017), 338. Jurnal.iaian-padangsidimpuan.ac.id/index.php/F

lingkungannya, khususnya bagi guru di semua tingkat atau jenjang pendidikan dalam pembelajaran di sekolahnya.¹¹

3. Peserta didik

Siswa merupakan setiap orang yang terdaftar sebagai objek peserta didik pada suatu lembaga pendidikan.¹² Sedangkan menurut UU Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat dimana berusaha mengembangkan potensinya melalui sebuah proses belajar yang telah tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹³

4. Nilai-nilai karakter

Nilai merupakan kualitas yang diinginkan atau dianggap penting. Sedangkan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Implementasi pembelajaran *best practice* dalam membentuk Nilai-nilai karakter peserta didik kelas III SDN Blumbungan 1 Larangan Pamekasan”

¹¹Esti Suryani, *Best Practice :Pembelajaran Inovasi melalui Model Project Based Learning* (Yogyakarta: CV Budi Utama) ,4.

¹²Rifki Afandi, "Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ips di sekolah dasar", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1 No. 1 (Sidoarjo, Desember 2011), 87.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/32>

¹³Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta : PT Indeks, 2014), 20.

¹⁴Noor Yati, dkk, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Banjarmasin, Mei 2016), 964.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746>

melalui bahan kajian skripsi berikut ini.

1. Rezita anggraini: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Skripsi "Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa siswa MI Nurul Huda Kelas IV sudah di nilai bagus. Strategi dalam pembentukan karakter melalui aktivitaspelajaran sejalan dengan rekomendasi K-13 seperti halnya imbauan kurikulum 2013, bahwasannya diusahakan denganpersatuan, mengembangkan sebuah kebiasaan sekolah dan sentral kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pelaksanaan bahasa jawa kromo serta cahaya penghargaan, aplikasi shalat, mencocokkan belajar, dan buku penyambung.¹⁵

Persamaan dalam observasi ini dengan penelitian yang akan dilakukan pengarang terletak di jenis penelitian yang menerapkan yakni penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mempusatkan pada pembentukan karakter peserta didik menurut kurikulum 2013. sedangkan pada penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu menitikberatkan pada pembelajaran *best practice* dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.

2. Ridha resti fauzia, UIN Malang, skripsi "Pembentukan karakter siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu ya bunayya

¹⁵Rezita anggraini, "strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo" (Disetasi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 11.

Pujon Malang". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

SDIT ya bunayya Pujon Malang sudah tercapai. Kaidah pembentukan watak peserta didik melalui budaya sekolah bisa membentuk kepribadian religius, disiplin jujur, kerja keras dan semangat kebangsaan, kepedulian lingkungan, dan rasa tanggung jawab.¹⁶

Setara pada observasi dengan penelitian yang akan dilakukan pengarang terletak di jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dengan penelitian ini lebih tertuju pada pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah atau lembaga. Sedangkan pada observasi yang akan ditulis peneliti yaitu menitikberatkan pada pembelajaran *best practice* dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.

3. Azizatul Muta'limah: UIN Malang, skripsi "Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar negeri sukun 3 Malang". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa peserta didik dilakukan dengan baik. Penilaian karakter peserta didik dilihat yakni tugas, disiplin, kerakyatan, cinta tanah air, gemar membaca, mandiri, religius dan peduli dengan social.¹⁷

¹⁶Ridha resti fauzia, Skripsi "Pembentukan karakter siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang" (Disertasi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2015), 14.

¹⁷Azizatul Muta'limah : UIN Malang, Skripsi "Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar negeri sukun 3 Malang" (Disertasi, UIN Malang, Malang, 2013), 11.

Serupa pada observasi dengan peneliti yang akan dilakukan pengarang berada di jenis penelitian yang akan dipakai yakni penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu di penelitian ini lebih tertuju pada implementasi atau aplikasi suatu kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membimbing karakter peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu menitikberatkan pada pembelajaran *best practice* dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.